

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Seorang anak idealnya dibesarkan dalam suatu keluarga yang utuh yaitu ayah, ibu dan anak-anak yang belum kawin yang dapat tinggal di bawah satu atap secara bersama-sama. Keluarga merupakan suatu tempat yang dapat memberikan kepada anak perasaan disayang, diterima, dihargai dan dikasihi serta memberikan dukungan yang tanpa syarat kepada anak (Tricahyani dan Widiasavitri, 2016). Pada kenyataannya, terdapat pula anak-anak yang kurang beruntung untuk dapat hidup dalam keluarga yang ideal. Anak-anak tersebut dapat tidak hidup bersama-sama dengan keluarganya, berpisah dari keluarganya sejak usia yang sangat muda bahkan bayi karena alasan ekonomi maupun alasan-alasan lainnya seperti ditinggalkan oleh orang tuanya sendiri sehingga anak-anak ini menjadi anak yang terlantar secara psikologis, sosial dan fisik bahkan yatim piatu.

Anak-anak ini biasanya dapat hidup berkat perawatan yang diberikan oleh pemerintah maupun Lembaga sosial swasta yaitu panti asuhan. Panti asuhan sendiri menurut Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 106/HUK/2009 tentang Organisasi dan Tata Kerja Panti Sosial di Lingkungan Departemen Sosial, merupakan suatu Lembaga sosial yang memiliki kepedulian terhadap kesejahteraan sosial kemasyarakatan untuk memberikan anak-anak pengayoman dan juga menjadi ganti dari orang tua anak terlantar, yatim piatu dan

anak berkebutuhan khusus yang memerlukan dukungan moral, mental, psikis, sosial dan fisik. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, setiap anak memiliki hak yang sama untuk mendapatkan perawatan, kesejahteraan, bimbingan dan asuhan yang didasarkan pada kasih sayang baik dari keluarga maupun dalam asuhan khusus agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara wajar. Peraturan ini merupakan dasar dari panti asuhan untuk memberikan bimbingan dan kasih sayang untuk pertumbuhan kebutuhan fisik, sosial dan psikis dari anak yang tumbuh dalam asuhan panti asuhan.

Kepercayaan diri adalah kunci menuju kehidupan yang berhasil dan bahagia. Seseorang tidak dapat menjalani hidup dengan baik tanpa kepercayaan diri, dan membutuhkan dalam segala hal. Tingkat kepercayaan diri yang baik memudahkan pengambilan keputusan dan melancarkan hubungan, dan membantu seorang individu mempertahankan kesuksesan dalam pekerjaan. Kepercayaan diri juga kunci motivasi diri. Untuk benar-benar percaya diri, seseorang individu memerlukan perubahan (Taylor, 2006). Adanya kepercayaan diri membuat seorang individu memiliki rasa meyakini bahwa dirinya memiliki kelebihan yang perlu untuk selalu dikembangkan sehingga seseorang menjadi produktif dan merasa menjadi seseorang yang dapat berguna bagi orang lain (Hapasari dan Primastuti, 2014). Dengan adanya kepercayaan diri membuat seseorang dapat memberikan penghargaan kepada dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan kepada dirinya sendiri bahwa dirinya memiliki status yang sama dengan orang lain.

Persoalan kepercayaan diri dapat dihadapi oleh setiap orang, namun orang-orang yang merasa tidak dihargai merupakan subjek yang sangat rentan dalam hal

kepercayaan diri. Menurut Verma (2019), ketika seseorang mengalami kondisi kepercayaan diri yang lemah, orang tersebut akan merasakan seperti terperangkap dalam pemikiran dan persepsi negatifnya sendiri dan menjadi tidak terhubung dengan orang lain. Orang tersebut akan menghabiskan energi mereka dalam keraguan, pemikiran yang negatif serta membuatnya mengalami kecemasan yang terus menerus sehingga potensinya menjadi terkubur. Subjek ini antara lain adalah anak panti asuhan di Wirosari. Anak-anak panti asuhan yang sudah menginjak masa remaja rentan mengalami masalah kepercayaan diri. Berdasarkan hasil wawancara pada 30 Agustus 2019 dengan beberapa anak panti asuhan Darul Amanah di Wirosari yaitu AS, ST, dan BS, diketahui sesuai dengan pendapat AS bahwa dirinya tidak punya kepercayaan diri karena merasa dirinya adalah anak yang terbuang dan hidup di panti asuhan sehingga lebih suka bergaul dengan anak-anak di panti asuhan itu sendiri, apalagi tanpa adanya dukungan dan pengayoman orang tua membuat hidupnya merasa sepi dan tidak percaya diri untuk berteman dengan teman lain di luar panti asuhan karena merasa malu dengan statusnya sebagai anak panti asuhan yang tidak memiliki keluarga utuh. AS merasa dengan statusnya seperti itu membuatnya tidak mau untuk bergaul dengan teman lainnya, sehingga menjadi anak yang penyendiri dan introver. AS merasa tidak percaya diri untuk bergaul dengan teman-teman lainnya sebab merasa berbeda dan tidak pantas sehingga membuatnya menjadi penyendiri.

ST menyatakan bahwa dirinya merasa tidak memiliki banyak uang karena setiap teman-temannya mengajak bermain ke mall dan makan-makan, ST menolak untuk ikut sebab ST merasa tidak memiliki uang. ST juga tidak memiliki fasilitas seperti sepeda motor atau mobil seperti yang dimiliki oleh teman-temannya, hal ini dirasakan oleh ST terjadi sebab dirinya tidak memiliki ayah dan ibu yang lengkap

seperti teman lainnya. Kondisi ini membuat ST merasa hidupnya tidak lengkap dan merasa malu untuk bermain ke rumah temannya yang memiliki keluarga yang lengkap. ST merasa tidak dapat bersaing dengan teman-temannya baik di sekolah maupun di lingkungan pergaulannya karena merasa hidup dari belas kasihan orang lain. Hal ini membuat ST ketika mendapatkan kelebihan uang, dirinya bergaya hidup konsumtif, karena uang tersebut digunakan untuk membeli barang-barang yang mendukung gaya hidupnya, yang membuatnya dipandang setingkat dengan teman-temannya. ST merasa tidak percaya diri dalam bergaul dengan teman-temannya yang serba berlebihan, ST juga memandang dirinya sendiri hanya sebagai anak di panti asuhan yang yatim piatu dan tidak memiliki sandaran dalam hidupnya.

BS menyatakan bahwa BS tidak mengenal orang tuanya namun dengan hidup di panti asuhan, dirinya merasa tidak pantas untuk bergaul dengan orang lain yang memiliki orang tua lengkap, ketiadaan orang tuanya ini juga membuat BS merasa bahwa dirinya tidak memiliki dukungan atau pilar hidup sehingga merasa terabaikan, hal ini membuat BS merasa tidak percaya diri dalam kehidupan sekolahnya. BS merasa tidak ada orang yang bisa mendukungnya dengan tanpa syarat, pemikiran ini membuatnya tidak dapat berkonsentrasi pada pelajaran sekolahnya. BS merasa bahwa ketika dirinya ingin berbicara dengan temannya, temannya selalu merasa kasihan kepada dirinya, hal ini justru menyebabkannya merasa tidak percaya diri untuk bergaul dan bekerja bersama dengan temannya sebab merasa tidak percaya diri ketika teman-temannya baik kepadanya.

Dampak negatif dari kurang percaya dirinya anak-anak panti asuhan adalah anak-anak tersebut menjadi sulit memiliki teman, merasa tidak memiliki kelebihan dalam dirinya, merasa kesepian setiap saat, mudah mengalami stres dan menjadi sulit

beradaptasi. Wawancara lain dilakukan kepada JS, pengasuh panti asuhan Darul Amanah di Wirosari, yang menyatakan bahwa kondisi saat ini adalah terdapat kekurangan jumlah pengasuh di panti asuhan di Wirosari sehingga tidak dapat memfokuskan pada setiap anak mendapatkan porsi perhatian yang sama.

Berdasarkan wawancara lanjutan dengan AS, ST, dan BS diketahui bahwa pengasuh memberikan dukungan semangat kepada AS, ST, dan BS untuk meneruskan sekolah, namun AS, ST, dan BS menyebutkan bahwa dukungan kepada AS, ST, dan BS tidak bisa fokus dan mesti terbagi dengan anak-anak panti asuhan lainnya. Kondisi ini menyebabkan dukungan kepada kehidupan AS, ST, dan BS tidak pernah dapat maksimal. Kurang optimalnya dukungan bagi AS, ST, dan BS ini menyebabkan AS, ST, dan BS kurang percaya diri dalam berhadapan dengan orang yang berasal dari luar panti asuhan.

Menurut Sarafino (dalam Jarmitia dkk., 2016), kepercayaan diri dari seseorang dapat dimunculkan melalui dukungan sosial yang didapatkan dari sekelilingnya. Dukungan sosial yang didapatkan berupa suatu perhatian, kenyamanan, bantuan dan penghargaan yang ditunjukkan oleh orang lain terutama yang berada di lingkungan terdekatnya dapat membuat seseorang merasa lebih percaya diri dalam menghadapi hidup. Menurut Brewer (dalam Sakti dan Rozali, 2015), adanya orang-orang yang mendukung seorang individu akan menguatkan kepercayaan diri individu tersebut yang merasa bahwa dirinya dianggap penting dan berharga oleh orang lain. Kondisi demikian akan menumbuhkan kepercayaan diri dari seorang individu.

Kondisi percaya diri yang dialami oleh anak remaja di panti asuhan dapat terjadi karena anak-anak remaja yang masih masuk dalam masa transisi ini merasa tidak

siap dalam bertransisi dari masa anak-anak ke masa remaja, mengalami perasaan minder dibandingkan dengan teman-temannya yang memiliki keluarga yang utuh dan membuat mereka merasa tidak sejajar dengan orang lain (Atieka, 2015). Santrock (dalam Tricahyani dan Widiasavitri, 2016) menyatakan bahwa masa remaja adalah masa transisi dari masa kanak-kanak menjadi masa kedewasaan, dalam masanya memasuki masa remaja ini anak membutuhkan banyak dukungan dari sekelilingnya untuk memenuhi kebutuhan psikis, sosial dan fisiknya sehingga siap untuk berada dalam lingkungan luar.

Berdasarkan fakta-fakta yang diperoleh melalui hasil wawancara dengan narasumber yaitu anak remaja panti asuhan di Wirosari, terdapat masalah yang perlu untuk diteliti yaitu dukungan sosial pengasuh panti asuhan kepada anak panti asuhan dan kepercayaan diri anak panti asuhan. Hal tersebut diperkuat dengan hasil penelitian Jarmitia (2016) tentang hubungan antara dukungan sosial dengan kepercayaan diri dengan menggunakan subjek penyandang disabilitas fisik di SLB Kota Banda Aceh. Hasil penelitian Jarmitia (2016) menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara dukungan sosial dan kepercayaan diri. menganalisis mengenai dukungan sosial dari pihak universitas terhadap kepercayaan diri 222 atlet universitas di Exeter, UK. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial dari pihak universitas memiliki hubungan positif yang sangat signifikan terhadap kepercayaan diri dari atlet universitas.

Terdapat beberapa perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya tentang hubungan antara dukungan sosial dan kepercayaan diri. Pada penelitian Jarmitia (2016) subjek yang digunakan adalah penyandang disabilitas fisik di SLB Kota Banda Aceh. Sedangkan penelitian ini mengambil subjek pada anak remaja panti asuhan di Wirosari. Alasan pengambilan remaja panti asuhan di Wirosari ini

adalah anak panti asuhan yang berusia remaja saat ini masih mengalami masa transisi dari anak-anak menuju remaja dan dewasa, hal ini membuat anak-anak merasa minder dibandingkan dengan teman-temannya yang memiliki keluarga yang utuh dan membuat mereka merasa tidak sejajar dengan orang lain, sehingga lebih membutuhkan dukungan sosial dari sekelilingnya (Atieka, 2015).

Berdasarkan fenomena diatas penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam dengan pertanyaan penelitian “apakah ada hubungan antara dukungan sosial dengan kepercayaan diri anak panti asuhan Darul Amanah di Wirosari?”

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui secara empirik hubungan antara dukungan sosial dengan kepercayaan diri anak panti asuhan Darul Amanah di Wirosari.

1.3 Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap ilmu pengetahuan khususnya terkait dengan psikologi kepribadian dan psikologi sosial.

2. Manfaat praktis

Bagi pengelola panti asuhan di Wirosari, diharapkan penelitian ini mampu memberikan masukan bagi panti asuhan untuk dapat membantu anak panti asuhan meningkatkan kepercayaan dirinya terutama dalam kaitannya dengan dukungan sosial kepada mereka.